



Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U Ĥ U F

Volume 11, Nomor 2, Desember 2018

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016 dan memperoleh 'Peringkat 2' akreditasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 30/E/Kpt/2018, berlaku hingga tahun 2023. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)

Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)

Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)

Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadlly, Dwi Martiningsih

Sekretariat : Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin, Ibnu Athoillah

Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya

Vol. 11, No. 2, Desember 2018

DAFTAR ISI

Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an Digital

Zarkasi, dkk.

185–214

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam: Kajian atas
Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara

Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

215–236

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia

Sirajuddin Bariqi

237–256

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di Antara Ideologi Muhammadiyah dan
Kebangsaan

Siti Mariatul Kiptiyah

257–281

Hak-hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *Tāj al-Muslimin*

Aunillah Reza Pratama

283–308

Konsep Relasi *Lafz* dan *Ma'nā* dalam Perspektif 'Abdul Qāhir al-Jurjānī
dan Implikasinya terhadap Penafsiran

M. Kamalul Fikri

309–335

Membaca Al-Quran dengan Transliterasi Arab Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya

Jonni Syatri

337-358

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani: Tinjauan Buku

Mustopa

359-372

MEMBACA AL-QURAN DENGAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya

*Reading Qur'an with Latin-Arabic Transliteration: Study on Payakumbuh
Community and its Surrounding Communities*

قراءة القرآن بالأحرف اللاتينية: البحث الميداني على أهالي بابا كمبوه وحواليها

Jonni Syatri

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Gd. Bayt Al-Qur'an dan Mushaf Istiqlal, TMII Jakarta 13560

jonskhatib@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang fenomena penggunaan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an di tengah masyarakat dan pro kontra terhadap penggunaannya. Fokus penelitian mengambil tempat di Payakumbuh dan sekitarnya yang dikenal sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat sebagian masyarakat Payakumbuh dan sekitarnya yang menggunakan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an. Mereka sangat berharap agar transliterasi Al-Qur'an terus dikembangkan sehingga memudahkan bagi mereka yang tidak mampu membaca Al-Qur'an berbahasa Arab secara langsung. Namun demikian, sebagian kalangan seperti guru mengaji dan penyuluh agama, kurang menyetujui keberadaan transliterasi Al-Qur'an ini. Menurut mereka, transliterasi Al-Qur'an lebih besar mudaratnya dibandingkan manfaat yang diperoleh darinya. Keberadaan transliterasi dikhawatirkan melemahkan semangat umat Islam belajar baca tulis Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Di samping itu, simbol huruf latin dianggap tidak bisa mewakili huruf Arab secara tepat dari segi makhraj dan sifatnya, sehingga dikhawatirkan terjadi salah pengucapan bacaan Al-Qur'an.

Kata Kunci

Baca Al-Qur'an, transliterasi Arab-Latin, Payakumbuh.

Abstract

This article discusses the phenomenon of the use of transliteration in reading the Qur'an. The focus of the research takes place in Payakumbuh and its surroundings which is known as an area whose people are predominantly muslim. This research was conducted by using a qualitative approach. Data are obtained by structured interviews and observations. In this study it can be seen that there are some people who use transliteration in reading the Qur'an. They hope that the Qur'anic transliteration can be continually developed in order to make it easier for those who are unable to read the Qur'an in Arabic letters. However, some groups, such as teachers and religious educators, do not approve the transliteration of the Qur'an. According to them, the transliteration of the Qur'an has a greater harm than that of the benefits. The existence of transliteration is worried to weaken the enthusiasm of muslims to learn how to read the Koran in Arabic letters. In addition to that, the Latin letter symbol is considered unable to accurately represent Arabic letters in terms of makhraj and its nature, so it is worried that there will be a mispronunciation of the recitation of the Qur'an.

Keywords

Reading the Qur'an, Latin-Arabic transliteration, learning Al-Qur'an, reading and writing the Qur'an.

ملخص البحث

هذه الكتابة تناقش ظواهر استخدام القرآن المكتوب بالأحرف اللاتينية في قراءة القرآن. تمركز إجراء البحث بباياكومبوه وحواليها المعروفة بمنطقة ذات أغلبية مسلمة. أُجرى هذا البحث بمقاربة نوعية وُجمعت البيانات عن طريق استجابات منظمة وملاحظات. وعرف من خلال هذا البحث وجود بعض الأهالي الذين استخدموا المصحف المكتوب بالأحرف اللاتينية عند قراءة القرآن. بل يرجو هؤلاء أن يطور البديل اللاتيني لكتابة القرآن حتى يسهل غير القادرين على قراءة القرآن بالأحرف العربية. إلا أن هناك بعض الشرائح مثل معلمي قراءة القرآن ومفتشين دينيين لا يوافقون على كتابة القرآن بالأحرف اللاتينية. فعندهم أن ضرر البديل اللاتيني لكتابة القرآن أكبر من نفعه. خيف من وجود البديل اللاتيني لكتابة القرآن أن يضعف همة المسلمين في تعلم قراءة القرآن وكتابته بالأحرف العربية. هذا فضلا عن أن رموز الأحرف اللاتينية لا تستطيع أن تحل محل الأحرف العربية من ناحية المخرج وصفة الحرف، حتى خيف حدوث الخطأ في نطق أحرف القرآن

الكلمات المفتاحية

قراءة القرآن ، كتابة القرآن بالأحرف اللاتينية، تعليم القرآن ، قراءة القرآن وكتابته

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah bacaan. Diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril berupa bacaan lisan, bukan tulisan. Nabi Muhammad lalu menghafal bacaan yang diberikan Jibril yang kemudian juga diikuti oleh para sahabatnya. Di sisi lain, Nabi juga memerintahkan beberapa sahabatnya untuk mencatat bacaan itu ke dalam bentuk tulisan, walaupun pada masa itu tidak banyak yang bisa membaca dan menulis (al A'zami 2003: 68-69).

Apa yang dilakukan Nabi dan para sahabatnya tersebut terus berkembang hingga sekarang ini. Bedanya, mayoritas umat Islam saat ini tidak hafal Al-Qur'an, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Mereka lebih mengandalkan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan untuk dibaca, dalam hal ini tulisan beraksara Arab. Di sini kemudian muncul persoalan ketika ada pembaca Al-Qur'an yang tidak atau belum menguasai cara membaca huruf-huruf Arab.

Dalam konteks umat Islam Indonesia, yang nota bene bukan pengguna bahasa Arab, diperlukan upaya khusus untuk bisa membaca Al-Qur'an. Secara tradisional, sejak kecil setiap anak akan diajari membaca Al-Qur'an yang berhuruf Arab. Berbagai metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pun bermunculan seperti al-Bagdadiy, al-Barqy, Iqro', Yanbu'a, Ummi, dan Qiraati (Wulandari 2017: 59-61; Ummah 2018: 128-133). Namun demikian, tidak semua dari mereka mendapat kesempatan untuk mengikuti pengajarannya. Sebagian lain mendapat kesempatan untuk belajar baca tulis Al-Qur'an, namun tidak bisa menyelesaikan pembelajarannya. Kedua hal ini menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan baik.

Gambaran ketidakmampuan membaca Al-Qur'an ini bisa dilihat dari hasil riset yang dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2015 dan dipaparkan dalam sebuah seminar bertajuk "Seminar Gerakan Melek Huruf Al-Qur'an," sebagaimana dilaporkan oleh *Pikiran Rakyat* (Sarnapi 2017). Penelitian tersebut memperoleh data bahwa secara nasional, 54% muslim Indonesia tidak mampu membaca Al-Qur'an bertuliskan huruf Arab atau dengan kata lain buta huruf Al-Qur'an. Hanya 46% yang mampu membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian di atas seakan mendapat afirmasi dari penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama pada tahun 2016 tentang Indeks Literasi Al-Qur'an bagi siswa SMA. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa kemampuan membaca siswa SMA di Indonesia berada pada titik sedang (2,59 dalam skala 0-5). Artinya, menurut penelitian ini, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA baru

sampai pada tahap pengenalan huruf dan beberapa prinsip tajwid dasar (Tim Peneliti 2016). Masih cukup jauh untuk dikatakan menguasai dengan baik cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Hasil-hasil penelitian di atas setidaknya memberi gambaran bahwa mayoritas umat Islam Indonesia belum mampu mengakses Al-Qur'an yang bertuliskan huruf Arab. Bahkan, sangat sedikit yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk mengakomodir kebutuhan umat Islam yang tetap ingin membaca Al-Qur'an tetapi tidak mampu membaca tulisan Arab, beberapa penerbit mushaf Al-Qur'an menambahkan suplemen transliterasi Al-Qur'an dengan huruf latin dalam mushaf yang mereka terbitkan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2016 terlihat bahwa jumlah tanda tashih yang dikeluarkan untuk mushaf Al-Qur'an yang dilengkapi transliterasi Arab Latin dalam lima tahun terakhir selalu mengalami tren kenaikan dari segi jumlahnya.¹ Hal ini setidaknya menggambarkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap mushaf Al-Qur'an tersebut semakin meningkat.

Mundur ke belakang, pemerintah melalui Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1987 menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri No. 158/ 1987 dan no. 0543 b/u/1987 yang mengatur tentang penggunaan transliterasi Arab-Latin. SKB ini ditujukan untuk memudahkan umat Islam Indonesia dalam memahami Al-Qur'an dan penjelasannya. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk membakukan sistem transliterasi Arab Latin yang sebelumnya cukup beragam beredar di masyarakat (Tim Puslitbang 2003: 1-2).

Pembakuan yang dilakukan pemerintah melalui SKB tersebut tidaklah serta merta menyeragamkan penggunaan transliterasi. Djuhro (2000: 58), misalnya, mencatat terdapat beberapa pedoman transliterasi yang digunakan oleh masyarakat.² Akibatnya, timbul kesulitan di sebagian kalangan, seperti mahasiswa, dosen, pengguna dan pegawai perpustakaan, ketika menerapkan pedoman transliterasi ini. Terlepas dari itu, Djuhro menyarankan agar memilih salah satu pedoman transliterasi yang ada dan konsisten dalam menggunakannya. (Djuhro S 2000: 58)

1 Data ini diperoleh dari pendataan yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an terhadap berbagai jenis varian Al-Qur'an yang diajukan oleh penerbit mushaf Al-Qur'an untuk mendapatkan surat tanda tashih dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sejak tahun 2010-2016.

2 Di antara pedoman transliterasi tersebut adalah: 1) Pedoman Transliterasi Arab Latin oleh ISO (International Standard Organization); 2) Pedoman Transliterasi oleh LC (Library of Congress); 3) Pedoman Transliterasi oleh MBIM (Majlis Bahasa Indonesia Malaysia); 4) Pedoman Transliterasi oleh IAIN (sekarang: UIN-pen) Jakarta; 5) Pedoman Transliterasi SKB dua menteri. (Djuhro S 2000: 58)

Ketika transliterasi Arab Latin ini digunakan untuk Al-Qur'an, sebagian kalangan menyatakan ketidaksetujuannya. Siradjuddin Abbas (1990) umpamanya berpandangan bahwa keberadaan transliterasi ini hanya mengganggu penguasaan baca tulis Al-Qur'an. Menurutnya, transliterasi huruf Arab ke huruf Latin tidak bisa menggambarkan dengan tepat makhraj hurufnya (Abbas 1990: 256).

Sementara itu, Rosyid (2013) menyoroti ketidakefektifan pedoman transliterasi yang dikeluarkan pemerintah. Menurutnya, kebijakan itu tidak menjadi solusi bagi umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, tetapi justru menimbulkan masalah baru. Hal ini disebabkan banyaknya kekurangan yang terdapat dalam pedoman itu sehingga kurang akomodatif dalam sejumlah hal. Pedoman transliterasi itu menurutnya terlalu global karena hanya mengatur (1) padanan konsonan-vokal Arab-Latin; (2) tanda bacaan panjang secara global; (3) diftong. Sedangkan dalam membaca Al-Qur'an, terdapat hukum-hukum tajwid yang harus diikuti cara membacanya, dan pedoman tersebut tidak membuat panduan tentang hal itu. Di sisi lain, menurutnya, hal yang terpenting adalah sistem ini tidak bisa membuat pembaca buta huruf Al-Qur'an mengenal huruf Al-Qur'an, padahal ia ditujukan sebagai alat bantu mengenal huruf Al-Qur'an (baca: Arab). Ini disebabkan karena arah pengejaannya yang berbeda (Rosyid 2013: 61-64).

Kritik yang diajukan Rosyid di atas tidak sepenuhnya relevan karena pada tahun 2007, Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an telah menerbitkan buku *Pedoman Tajwid Transliterasi Al-Qur'an (PTTQ)* sebagai panduan transliterasi khusus untuk tajwid. Akan tetapi, sepertinya pedoman ini rumit dan kurang aplikatif untuk diterapkan sehingga tidak pernah digunakan oleh kalangan penerbit Al-Qur'an. Bisa jadi juga, pedoman ini tidak disosialisasikan secara baik kepada mereka sehingga tidak banyak yang mengenal dan mengetahui aturan ini.

Terlepas dari perdebatan di atas, transliterasi Al-Qur'an dibutuhkan oleh sebagian masyarakat. Hasil penelitian Musadad (2017) di Denpasar, Bali menemukan fakta bahwa Al-Qur'an yang dilengkapi dengan transliterasi cukup diminati oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari tingginya angka penjualan mushaf Al-Qur'an dengan transliterasi di salah satu toko buku di daerah tersebut (Musadad 2017: 201). Di samping itu juga ditemukan sebagian masyarakat yang menggunakan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an (Musadad 2017: 202-203). Dalam penelitiannya, Musadad menyimpulkan bahwa pengguna transliterasi adalah mereka yang tidak mendapat akses yang cukup untuk belajar Al-Qur'an sedari kecil. Pengguna lainnya adalah muallaf atau baru menganut agama Islam ketika beranjak dewasa (Musadad 2017: 205-206).

Penelitian yang penulis lakukan ini juga terkait dengan fenomena penggunaan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, lokus penelitiannya mengambil tempat yang secara tradisional didiami oleh mayoritas muslim, yaitu masyarakat Payakumbuh dan sekitarnya, sebuah kota kecil di belahan timur Sumatera Barat.³ Hipotesa yang diangkat adalah bahwa di daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah penganut agama Islam, akses untuk memperoleh pengajaran baca tulis Al-Qur'an relatif mudah didapat. Melalui tulisan ini akan dijelaskan bagaimana fenomena penggunaan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an di daerah tersebut dan bagaimana tanggapan masyarakat terkait keberadaan transliterasi Al-Qur'an ini.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Sumber data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan mendalam dengan beberapa orang pengguna transliterasi Al-Qur'an yang tersebar di tiga kecamatan: Payakumbuh Barat, Payakumbuh Utara, dan Luhak. Kecamatan yang terakhir ini secara administrasi berada di Kab. Lima Puluh Kota. Wawancara dilakukan untuk menggali latar belakang penyebab yang bersangkutan menggunakan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an. Untuk memperoleh data bandingan, juga dilakukan wawancara dengan nonpengguna dari kalangan pengajar Al-Qur'an, penyuluh agama, dan masyarakat lainnya.

Kajian ini menjadi signifikan karena menunjukkan bahwa transliterasi Al-Qur'an dibutuhkan oleh sebagian umat Islam Indonesia. Mereka ingin tetap bisa membaca Al-Qur'an walaupun tidak mampu mengakses langsung Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Semangat ini didorong oleh pemahaman bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari praktik keagamaan pribadi (Saeed 2016: 124).

Transliterasi Al-Qur'an dan Pendapat Ulama

Transliterasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Tim Penyusun 2001: 1209). Senada dengan hal itu, Kridalaksana mendefinisikannya dengan penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, (sering lepas dari lafal sebenarnya) (Kridalaksana 2008: 247). Transliterasi sering dibedakan dengan transkripsi yang menekankan pada perubahan wicara atau tuturan menjadi bentuk tertulis (Tim Penyusun 2001: 1209; Kridalaksana 2008: 246). Dengan demikian,

³ Pengkategorian ini didasarkan pada informasi yang diperoleh dari data Kementerian Agama Sumatera Barat dalam Angka Tahun 2014 yang menunjukkan bahwa 98% penduduk Payakumbuh adalah penganut agama Islam.

jika gabungan kata عبد الرحمن diganti penulisannya dengan 'Abd al-Rahmān, maka hal itu adalah transliterasi. Akan tetapi, jika ditulis dengan 'Abdurrahmān, itu adalah transkripsi.

Al-Qur'an yang diturunkan berupa bacaan dalam bahasa Arab ditranskripsikan oleh para penulis wahyu yang ditunjuk oleh Rasulullah menggunakan aksara Arab (al 'Azami 2003: 69; Rosyid 2012: 37). Hasil transkripsi ini dan hafalan para sahabat menjadi rujukan dalam penyalinan Al-Qur'an di masa-masa selanjutnya. Penggunaan aksara Arab dalam menyalin Al-Qur'an tetap dipertahankan hingga saat ini. Persoalannya kemudian, ketika penganut agama Islam tidak hanya terdiri dari orang-orang yang menggunakan bahasa dan aksara Arab sebagai bahasa ibu, terjadi kendala dalam mengakses Al-Qur'an. Solusi yang umum dilakukan adalah belajar membaca aksara Arab atau Al-Qur'an. Namun demikian, tidak semuanya berhasil mempelajarinya sehingga tetap tidak mampu membaca Al-Qur'an.

Persoalan ini kemudian menimbulkan perdebatan di kalangan ulama mengenai hukum menulis Al-Qur'an dengan selain aksara Arab atau mentransliterasinya. Sebagian ulama berpendapat bahwa bahasa Arab susah dan berat untuk diucapkan oleh orang yang bukan Arab (*'ajam*). Oleh karena itu, untuk memudahkan mereka membaca Al-Qur'an diperbolehkan menulis Al-Qur'an dengan selain huruf Arab (Handāwī 1410 H: 26). Di antara yang berpendapat demikian adalah Imam Syamsuddīn ar-Ramlī.⁴ Menurutnya, sebagaimana dikutip dari Sulaiman al-Jamal, tidak masalah jika Al-Qur'an ditulis dengan aksara Hindi (India) atau Turki karena tidak ada perubahan bacaan. Justru, menurutnya, yang tidak dibolehkan itu adalah menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa selain bahasa Arab karena ia mengubah bacaannya (al-Jamal t.th., 1: 76).

Pendapat di atas tidak disetujui oleh mayoritas ulama. Menurut mereka, tidak boleh atau haram hukumnya mentransliterasikan Al-Qur'an ke aksara *'ajam* (bukan Arab) karena dikhawatirkan dapat menghilangkan kemukjizatan Al-Qur'an. Pendapat ini merujuk kepada fatwa yang dikeluarkan oleh Ibnu Ḥajar al-Haitamī⁵ (al-Haitamiy t.th.: 37-38). Muḥammad Rasyīd Riḍā juga mengutip pendapat al-Haitamī ini dan sepakat dengan fatwanya tersebut (Riḍā 1947, 9: 335). Senada dengan kedua

4 Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥamzah, Syamsuddīn ar-Ramlī. Ia mendapat julukan as-Syāfi'ī as-Ṣagīr. Lahir di Kairo, Mesir pada tahun 919 H/1513 M dan wafat di kota yang sama pada tahun 1004 H/1596 M (az-Ziriklī 2002, 6: 7).

5 Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī bin Ḥajar al-Haitamiy. Ia lahir di wilayah Abū Haitam, Mesir pada tahun 909 H/1504 M dan meninggal di Mekah pada tahun 974 H/1567 M (az-Ziriklī 2002, 1: 234).

ulama di atas, al-Handawi juga tidak setuju jika Al-Qur'an ditulis dengan aksara selain aksara Arab walaupun dengan alasan untuk memudahkan dan meringankan (Handāwī 1410 H: 26).

Terlepas dari perdebatan ulama di atas, Al-Qur'an sudah banyak ditulis dengan aksara bukan Arab.⁶ Hal ini terjadi seiring dengan semakin banyaknya penggunaan aksara Latin oleh sebagian besar masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, ada yang mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa jika Al-Qur'an hanya ditulis dengan aksara atau huruf *'ajam* saja, maka hukumnya haram. Akan tetapi, jika ditulis berdampingan dengan huruf Arabnya dan ditujukan untuk membantu pemahaman, maka hal ini dibolehkan (Rosyid 2012: 55).

Pemerintah Indonesia sendiri, sebagaimana telah disinggung di atas, juga memfasilitasi penggunaan transliterasi Arab Latin ini melalui SKB 2 Menteri No. 158/ 1987 dan no. 0543 b/u/1987 mengenai Pedoman Transliterasi Arab Latin. Walaupun ditujukan sebagai panduan transliterasi Arab Latin secara umum untuk kepentingan akademik dan sebagainya, namun panduan ini juga digunakan dalam penulisan Al-Qur'an (Rosyid 2012: 33). Pedoman transliterasi ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD);
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik dengan dasar satu fonem satu lambang;
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum (Tim Puslitbang 2003: 3).

Hal-hal yang dirumuskan secara konkret dalam Pedoman Transliterasi Arab Latin tersebut meliputi konsonan, vokal, maddah, ta marbutah, syaddah (tasydid), kata sandang, hamzah, penulisan kata, huruf kapital, dan tajwid (Tim Puslitbang 2003: 3). Khusus untuk tajwid, pedoman ini merekomendasikan agar dibuatkan panduan tersendiri.

Menyikapi hal ini, Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat pada tahun 2007 menerbitkan Pedoman Tajwid Transliterasi Al-Qur'an. Pedoman ini disusun dengan melibatkan unsur dari Departemen Agama (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Pusat Penelitian Lektur Keagamaan), Departemen Pendidikan Nasional melalui Pusat Bahasa, perguruan tinggi, dan praktisi komputer (Pedoman Tajwid Transliterasi Al-Qur'an 2007: iii).

⁶ Sebagai gambaran, penyalinan Al-Qur'an dalam bentuk transliterasi ke berbagai aksara bisa dilihat dalam situs <http://transliteration.org/quran/>

Ketentuan tajwid yang dirumuskan dalam pedoman ini hanya mencakup kaidah tajwid dasar (elementer), yaitu mad, idgam, iqlab, ikhfa, izhar, gunnah, dan bacaan ketika waqaf. Adapun kaidah-kaidah tajwid lainnya seperti qalqalah, lafzul jalalah, tafkhim, tarqiq, dan bacaan gharaiib Al-Qur'an seperti isyamm, imalah, tashil, dan saktah, tidak dicantumkan dalam pedoman ini karena dibutuhkan bimbingan khusus dari guru mengenai cara membacanya (Pedoman Tajwid Transliterasi Al-Qur'an 2007: 2).

Sebagaimana pedoman transliterasi, pedoman tajwid transliterasi ini hanya dimaksudkan sebagai alat bantu bagi pembaca Al-Qur'an, khususnya bagi mereka yang masih belajar dan belum lancar membaca Al-Qur'an beraksara Arab. Pedoman ini memberikan catatan bahwa untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid, tidak bisa melalui kedua pedoman ini. Tetap dibutuhkan untuk belajar secara langsung dengan guru dengan cara *talaqqī* dan *musyāfahah*⁷ (Pedoman Tajwid Transliterasi Al-Qur'an 2007: 2).

Membaca Al-Qur'an dengan Transliterasi di Masyarakat Payakumbuh

Tidak mampu membaca Al-Qur'an dirasa suatu ketertinggalan atau kekurangan pada kebanyakan pribadi. Kebanyakan mereka berusaha untuk menutupi kekurangan ini karena merasa malu: Bahkan, karena rasa malu itu, dalam suatu wawancara dengan penyuluh keagamaan, pengajian yang dipimpinya akan sepi dari jamaah jika ia mengajak mereka untuk membaca Al-Qur'an. Mereka menghindari karena tidak mau ketidakmampuannya dalam membaca Al-Qur'an diketahui orang lain.⁸ Sebagian kecil di antara mereka berusaha untuk belajar kembali membaca Al-Qur'an dengan cara mendatangkan guru mengaji ke rumah atau mendatangi tempat-tempat yang menerima peserta didik dewasa. Sebagian lainnya beralih menggunakan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an. Namun demikian, mereka yang terakhir ini juga berusaha untuk menyembunyikan ketidakmampuan dalam membaca Al-Qur'an yang berbahasa Arab karena merasa malu.

Untuk bisa menemukan orang-orang yang menggunakan transliterasi ini bukan sesuatu hal mudah dilakukan. Diperlukan berbagai cara dan

7 *Talaqqī* dan *musyāfahah* adalah metode pengajaran Al-Qur'an di mana antara murid dan guru saling berhadapan. Guru membacakan ayat dan murid menirukan bacaan gurunya. Atau sebaliknya, murid menyetorkan bacannya di hadapan guru secara langsung. Metode seperti ini adalah metode pengajaran Al-Qur'an yang mengikuti tradisi Rasulullah, para sahabat, tabiin, dan secara turun-temurun ditradisikan oleh generasi pengajar Al-Qur'an berikutnya (al-Jarami 2001: 105 dan 269).

8 Wawancara dengan Ustaz Dedi, Penyuluh Kementerian Agama, tanggal 19 Desember 2016.

pendekatan untuk bisa mendapatkan informasi keberadaan pengguna transliterasi ini. Setelah informasi diperoleh, tidak juga serta merta pengguna ini mau diminta untuk menjadi informan penelitian ini. Penolakan itu didasari karena rasa malu dan juga rasa curiga karena takut nanti terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam tulisan ini, untuk melindungi privasi informan, digunakan nama samaran untuk menyebut mereka.

Pengguna 1⁹

Ibu ini bernama Dewi (nama samaran). Umurnya sudah 65 tahun. Ia tinggal di Nagari Sungai Kamuyang, Payakumbuh. Bu Dewi menggunakan Al-Qur'an transliterasi sudah cukup lama, namun tidak satu pun anggota keluarganya yang tahu. Ia sengaja merahasiakan ini dari keluarga dan orang-orang sekitarnya. Ia tidak tahu bagaimana tanggapan dan reaksi anak-anaknya jika mengetahui bahwa ia tidak mampu membaca Al-Qur'an bertuliskan huruf Arab. Di keluarganya hanya dia yang tidak mampu membaca Al-Qur'an. Almarhum suami dan semua anaknya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Ia sangat memperhatikan pendidikan baca Al-Qur'an bagi anak-anaknya karena ia tidak ingin apa yang terjadi padanya juga menimpa mereka.

Bu Dewi bukan tidak pernah belajar baca tulis Al-Qur'an. Sebagaimana umumnya anak-anak ketika itu, Dewi kecil juga dimasukkan ke lembaga pengajaran baca tulis Al-Qur'an oleh orang tuanya. Namun demikian, ia tidak pernah benar-benar mampu membaca Al-Qur'an bertuliskan huruf Arab. Ia tidak mengerti ketika huruf-huruf Arab itu sudah dirangkai satu sama lainnya. Ketika belajar membaca Al-Qur'an, ia selalu berusaha menghafal dulu materi pelajaran yang diberikan guru dengan dibantu teman-teman ketika menunggu giliran membaca. Hal ini ia lakukan agar terlihat sudah mampu membaca Al-Qur'an, walaupun secara fakta, ia tidak pernah mampu memahami cara membacanya.

Bu Dewi cukup sering mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, ia sering merasa rendah diri dan malu. Hal ini disebabkan karena di majelis taklim itu, setiap jamaah diminta secara bergilir satu per satu membaca surah Yasin dengan menggunakan Al-Qur'an. Ia tidak mau ketidakmampuannya membaca Al-Qur'an diketahui orang lain. Oleh karena itu, setiap gilirannya tiba untuk membaca, ia selalu mencari-cari alasan agar tidak disuruh membaca dan mempersilakan jamaah berikutnya.

9 Wawancara dengan Ibu Dewi (nama samaran) pada tanggal 22 September 2016.

Di rumah, ia sering membaca Al-Qur'an sendirian dengan transliterasi. Di samping memiliki mushaf Al-Qur'an yang lengkap 30 juz, ia juga memiliki beberapa buah buku surah Yasin yang beberapa di antaranya dilengkapi dengan juz 30 (juz 'amma). Dalam hati kecilnya, sebetulnya Bu Dewi ingin sekali belajar membaca Al-Qur'an, namun rasa malu membuatnya tidak mampu untuk berterus-terang kepada orang-orang sekitarnya. Dengan demikian, ia sampai sekarang belum pernah belajar membaca Al-Qur'an lagi. Sikapnya ini juga mempersulit dirinya sendiri untuk mendapatkan orang yang bisa mengajarkannya membaca Al-Qur'an.

Pengguna 2¹⁰

Ibu Sari (nama samaran), umur 69 tahun, bertempat tinggal di Kelurahan Piliang, Payakumbuh. Bu Sari memiliki semangat untuk belajar agama dan membaca Al-Qur'an belakangan ini, tetapi ia belum mampu membaca Al-Qur'an bertuliskan huruf Arab. Oleh karena itu, belakangan ini ia menggunakan mushaf yang dilengkapi transliterasi dalam membaca Al-Qur'an.

Ketika kecil, Bu Sari pernah belajar baca tulis Al-Qur'an, namun belum sampai pada taraf mampu membaca dengan baik, terutama pada huruf yang berangkai. Hal ini dilatarbelakangi kondisi ekonomi ketika masih kecil. Informan semasa kecil tinggal menumpang dengan pamannya karena sang ayah sudah meninggal, dan ibunya bekerja di suatu asrama yang tidak memperbolehkan membawa anak. Kebetulan pamannya memiliki istri yang cukup "keras" cara pengasuhannya. Bu Sari sering diminta untuk membantu mengurus pekerjaan di rumah atau mengasuh sepupunya sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar. Bahkan pernah dalam satu kondisi, Bu Sari dijemput ke sekolah oleh si bibi hanya untuk membuang sampah yang lupa dilakukan sebelum berangkat. Pendidikan formal yang pernah ditempuh Bu Sari hanya hingga sekolah tingkat menengah pertama, tetapi tidak sampai selesai. Semuanya sekolah umum, bukan madrasah atau diniyah. Hal ini juga ditambah dengan rendahnya kesadaran dari keluarga pamannya akan pentingnya pendidikan buat anak, termasuk belajar baca tulis Al-Qur'an.

Bu Sari mengisahkan bahwa ia tidak pernah menetap belajar Al-Qur'an di satu tempat untuk waktu yang lama. Ia sering dipindah-pindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan berbagai alasan dari bibinya. Hal ini kemudian mengakibatkan Bu Sari tidak pernah bisa menyelesaikan

10 Wawancara dengan Ibu Sari (nama samaran) pada tanggal 23 September 2016.

pendidikan baca tulis Al-Qur'an-nya. Setiap kali pindah tempat, ia kembali harus mengulang dari awal. Pengajaran baca tulis Al-Qur'an yang ia ikuti hanya sampai pada pengenalan huruf-huruf lepas dengan metode al-Baghdadiy. Belum sampai pada pengenalan huruf hijaiyah yang dirangkai penulisannya.

Bu Sari belajar menggunakan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an secara otodidak. Ia mengikuti halaman petunjuk penggunaan transliterasi yang terdapat di bagian awal mushaf Al-Qur'an yang dimilikinya. Hal ini didorong keinginan kuat Bu Sari untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari. Ada keinginan untuk kembali belajar membaca Al-Qur'an, namun ia tidak mengetahui di mana lokasi lembaga pendidikan Al-Qur'an di sekitar tempat tinggal yang menampung peserta didik dewasa atau berusia lanjut. Ketika Bu Sari mengunjungi anaknya yang tinggal di wilayah Tangerang, Banten, ia sering memanfaatkan kesempatan itu untuk bergabung dengan lembaga-lembaga pengajian yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'an bagi peserta didik dewasa. Akan tetapi, ia tidak pernah betah berlama-lama di rumah anaknya karena merasa tidak cocok dengan kondisi cuaca kota Tangerang.

Saat ini, Bu Sari cukup aktif menghadiri pengajian-pengajian di majelis taklim. Forum-forum seperti itu ia manfaatkan untuk meningkatkan kemampuannya membaca Al-Qur'an, walaupun masih dibantu oleh transliterasi. Ia selalu menyimak bacaan dari jamaah lainnya untuk mengoreksi bacaannya sendiri, seperti pembacaan surah Yasin.

Saat ini, dengan bantuan transliterasi, Bu Sari berusaha untuk menghafal surah-surah pendek dan ayat-ayat tertentu seperti ayat kursi dan lain sebagainya. Namun demikian, ia terkadang merasa bingung karena ada variasi dalam transliterasi. Ia mencontohkan bahwa penulisan yang ada di mushaf Al-Qur'an bertransliterasi berbeda dengan yang ada di buku-buku Yasin. Jika sudah demikian atau ia menemukan kesulitan dalam membaca suatu kata, tanpa sungkan ia meminta tolong guru mengaji atau teman-temannya untuk menunjukkan cara membacanya. Kemampuan Bu Sari dalam membaca Al-Qur'an yang bertuliskan huruf latin saat ini masih sekadar bisa membaca, belum memperhatikan *makhraj huruf* ataupun hukum-hukum tajwid lainnya. Bahkan sampai pada level mad asli pun, Bu Sari belum menguasai dengan baik. Ia belum bisa membedakan simbol-simbol yang ada dalam transliterasi. Sebagai contoh, Bu Sari tidak membedakan bacaan antara simbol "a" dengan "ā". Keduanya dibaca dengan bunyi fathah pendek. Dalam panduan transliterasi, simbol "a" digunakan untuk menandakan bunyi "a" pendek atau satu harakat, sedangkan simbol "ā" digunakan untuk menandakan bahwa bunyi "a" pada kata itu dibaca panjang dua harakat.

Di tengah keluarganya, bukan hanya dia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, tetapi juga almarhum suaminya. Karena keaktifan di tempat kerja, sang suami hampir tidak pernah menyediakan waktu untuk kembali membaca-baca Al-Qur'an sehingga sudah banyak yang lupa cara membacanya. Namun demikian, anak-anaknya mampu membaca Al-Qur'an yang menggunakan tulisan Arab.

Ketika ditanya apakah ada perasaan malu atau risih ketika orang-orang sekitarnya tahu bahwa ia hanya bisa membaca Al-Qur'an menggunakan huruf latin, Bu Sari menjawab bahwa ia tidak merasa seperti itu karena demikianlah kenyataan dirinya. Menurutnya, ia lebih merasa malu di hadapan Allah ketika ia tidak pernah membaca Al-Qur'an sama sekali karena takut diketahui orang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Baginya, setiap kesempatan yang ada di pengajian-pengajian yang ia ikuti, ia jadikan sebagai waktu untuk belajar dan bertanya mengenai bacaan Al-Qur'an.

Bu Sari sebetulnya sangat ingin belajar membaca Al-Qur'an, namun ia kesulitan untuk mencari orang yang bisa mengajarnya. Di lingkungannya tidak ada lembaga atau guru mengaji yang mengajari baca tulis Al-Qur'an untuk usia dewasa.

Pengguna 3¹¹

Bu Nita (nama samaran), umur 68 tahun, bertempat tinggal di Labuah Baru, Payakumbuh Utara. Bu Nita tidak bisa membaca Al-Qur'an karena sejak kecil memiliki bentuk lidah yang kurang sempurna, sehingga dalam berbicara ia menjadi cadel. Kondisi ini menyulitkannya untuk bisa melafalkan huruf-huruf hijaiyyah secara benar. Oleh karena itu, ia kemudian memutuskan untuk membaca Al-Qur'an yang berhuruf latin.

Di usianya yang sudah tua, Bu Nita cukup aktif menghadiri pengajian-pengajian di wirid yasin (baca: majelis taklim) di lingkungannya. Dalam pengajian itulah, si ibu beserta beberapa jamaah yang lain mengutarakan bahwa mereka belum bisa membaca Al-Qur'an yang bertuliskan huruf Arab. Untuk belajar kembali, mereka merasa sudah sangat kesusahan karena usia yang sudah lanjut. Sang guru di pengajian itu menyampaikan bahwa bagi jamaah yang belum mampu membaca Al-Qur'an yang berhuruf Arab, dibolehkan membaca transliterasinya. Pahala dan faedahnya sama dengan membaca Al-Qur'an huruf Arab. Bahkan, menurutnya, bagi yang tidak bisa membaca sama sekali baik huruf Arab maupun Latin, mendengarkan dan menyimak orang membaca Al-Qur'an itu juga mendapat pahala yang sama. Motivasi seperti ini menghidupkan kembali semangat Bu Nita untuk

11 Wawancara dengan Ibu Nita (nama samaran) pada tanggal 23 September 2016.

membaca Al-Qur'an walaupun menggunakan transliterasi. Guru mengaji itu pun memberikan mushaf Al-Qur'an yang dilengkapi dengan transliterasi kepada seluruh jamaah majelis taklim ini sepulangnya dari ibadah umrah. Namun demikian, sang guru tetap menjelaskan bahwa yang terbaik adalah membaca Al-Qur'an yang berhuruf Arab. Penggunaan transliterasi hanya jalan darurat bagi yang tidak mengerti membaca huruf Arabnya. Untuk itu, sang guru tetap menyisipkan pengajaran cara membaca Al-Qur'an bagi jamaahnya di setiap pengajiannya.

Di tengah keluarga hanya Bu Nita yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Anak-anaknya yang berjumlah lima orang dan suaminya semuanya mampu membaca Al-Qur'an yang bertuliskan Arab. Namun demikian, sang suami mengakui kemampuannya membaca Al-Qur'an masih di bawah rata-rata. Sekarang ini karena daya penglihatannya sudah sangat lemah, sang suami jadi tidak bisa lagi membaca Al-Qur'an. Di rumah mereka, di samping mushaf Al-Qur'an bertransliterasi yang diberikan guru mengaji, juga terdapat beberapa buku Surah Yasin yang juga dilengkapi dengan transliterasi. Perbedaan penulisan transliterasi antara mushaf Al-Qur'an yang mengikuti Pedoman Transliterasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan buku Yasin yang menggunakan transliterasi yang simpel dan umum digunakan masyarakat membuat ibu Nita terkadang kesusahan dalam memahaminya. Ia merasa bingung ketika menemukan simbol yang berbeda di antara transliterasi itu. Ia terutama kesulitan dalam memahami simbol yang digunakan dalam transliterasi yang dikeluarkan Kemenag dan Kemdikbud.

Bu Nita tidak hanya berpasrah diri atas ketidakmampuannya membaca Al-Qur'an dengan huruf Arab. Ia selalu berusaha belajar untuk bisa, namun karena daya serap yang sudah lemah, ia tetap masih belum mampu melakukannya. Bahkan anak-anaknya berusaha untuk mencarikan lembaga atau guru mengaji yang bisa mengajarkannya membaca Al-Qur'an. Minimnya keberadaan lembaga pendidikan baca tulis Al-Qur'an untuk peserta didik dewasa dan usia lanjut membuat mereka kesusahan untuk bisa menemukan lembaga atau guru yang bisa mengajari sang ibu membaca Al-Qur'an.

Latar Belakang Penggunaan Transliterasi dalam Membaca Al-Qur'an

Dari tiga informan yang diwawancarai, setidaknya diperoleh gambaran bahwa ketidakmampuan membaca Al-Qur'an tulisan Arab bukan disebabkan karena mereka tidak pernah mendapatkan akses belajar baca tulis Al-Qur'an sebagaimana temuan penelitian yang dilakukan Musadad di Bali (Musadad 2017: 205). Ketiga informan ini

pernah mengikuti pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Lingkungan tempat tinggal mereka yang mayoritas muslim mendukung akses ketersediaan pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Ketidakmampuan itu lebih disebabkan oleh ketidaktuntasan dalam belajar membaca Al-Qur'an sejak dini. Ketiganya terlahir dari keluarga muslim, namun karena faktor kesulitan dalam mencerna materi pembelajaran, lemah secara ekonomi, dan kekurangan pada kemampuan bicara, pendidikan baca tulis Al-Qur'an tidak bisa mereka jalani dengan baik. Kesadaran yang rendah dari keluarga dan orang tua terhadap pentingnya pendidikan baca tulis Al-Qur'an juga ikut mempengaruhi ketidakmampuan mereka.

Situasi berbeda mereka alami ketika dewasa. Akses untuk memperoleh pendidikan baca tulis Al-Qur'an sudah sulit karena lembaga atau pengajar yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'an untuk dewasa tidak banyak tersedia. Di samping itu, rasa malu dan sungkan juga menghalangi sebagian mereka untuk belajar Al-Qur'an. Hal ini diperparah dengan faktor usia informan yang rata-rata sudah di atas enam puluh tahun. Mereka sudah kesulitan untuk memahami cara membaca Al-Qur'an walaupun sudah berusaha untuk belajar. Pilihan menggunakan mushaf Al-Qur'an yang dilengkapi transliterasi akhirnya menjadi jalan keluar bagi mereka untuk tetap bisa membaca Al-Qur'an.

Semangat untuk membaca Al-Qur'an ini dilatari kesadaran beragama yang makin meningkat ketika usia semakin lanjut. Di sisi lain membaca Al-Qur'an juga dipandang sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan kesalehan individual (Saeed 2016: 124). Oleh karena itu, mereka merasa sangat terbantu dengan adanya transliterasi Al-Qur'an. Bu Sari, umpamanya, ia menggunakan transliterasi untuk mengetahui cara membaca huruf Arabnya. Namun demikian, karena tidak memperoleh bimbingan intensif dari seorang guru, maka yang lebih banyak dibaca adalah transliterasinya. Akibatnya, masih banyak terdapat kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an.¹²

Bu Nita juga melakukan hal yang hampir sama. Ketika diminta untuk mempraktikkan membaca Al-Qur'an, ia dengan lancar membaca surah al-Fatihah dengan huruf Arabnya, walaupun belum sesuai dengan tajwidnya. Akan tetapi, ketika dihadapkan pada bacaan yang tidak familiar, maka yang digunakan adalah transliterasinya. Ia sangat bersemangat dalam membaca Al-Qur'an setiap harinya. Hal ini tidak lepas dari dukungan guru mengajinya yang nota bene setuju dengan penggunaan transliterasi. Bahkan, sebagaimana disinggung sebelumnya, sang guru memandang membaca Al-Qur'an dengan transliterasi memiliki nilai yang sama dengan

12 Wawancara dengan Bu Sari pada tanggal 23 September 2016.

membaca yang berhuruf Arab. Bukan hanya itu, mendengar saja sudah mendapatkan faedah yang sama. Begitu penjelasan sang guru.¹³

Kemampuan ketiga informan membaca Al-Qur'an dengan transliterasi masih berada pada level terendah. Mereka banyak keliru dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dan juga belum menguasai hukum-hukum tajwid dalam membacanya. Hal ini disebabkan karena tidak mendapatkan bimbingan yang cukup baik dari seorang guru. Membaca Al-Qur'an dengan transliterasi tetap membutuhkan bimbingan intensif dari guru. Tanpa hal itu, dikhawatirkan akan terjadi ketidaktepatan dalam pengucapan huruf (Ahmad 2017: 127) karena setiap tulisan tidak bisa dilepaskan dari bunyinya (Ong 2013: 10). Contoh suara dari seorang guru yang sudah terbimbing akan bisa menuntun pengucapan bunyi yang tepat. Mengandalkan panduan transliterasi tidak cukup memberi pemahaman kepada seseorang untuk mengucapkan huruf Arab secara tepat. Ditambah tidak adanya panduan tajwid pada transliterasi Al-Qur'an yang digunakan (Rosyid 2013: 63), kedua ibu itu lebih terdengar membaca tulisan Latin biasa dibandingkan membaca Al-Qur'an.

Pandangan Masyarakat terhadap Penggunaan Transliterasi Al-Qur'an

Penggunaan transliterasi untuk membaca Al-Qur'an memang menjadi sesuatu yang pro kontra di tengah masyarakat. Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan selama di lapangan, setidaknya ada dua arus besar pendapat masyarakat terhadap penggunaan transliterasi.

Pertama, sebagian masyarakat setuju dengan penggunaan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an. Mereka yang berpendapat demikian dilatari oleh kebutuhan untuk memudahkan membaca Al-Qur'an. Di tengah masyarakat, masih banyak ditemui individu yang tidak mampu membaca Al-Qur'an berbahasa Arab. Ketidakmampuan ini dilatari oleh beragam hal, seperti pendidikan agama yang kurang, tidak memperoleh pendidikan baca tulis Al-Qur'an dari kecil (Musadad 2017: 202-203), perhatian keluarga yang minim terhadap pengajaran baca tulis Al-Qur'an (Gusman 2017: 232), ekonomi yang tidak mendukung, masih dalam tahap belajar, dan lain sebagainya. Menurut mereka, transliterasi Al-Qur'an ini tetap perlu dikembangkan sehingga memudahkan mereka untuk membaca Al-Qur'an secara benar dan tepat.¹⁴

Di samping itu, ada juga yang melihat dari sisi kedaruratan. Seorang pengajar majelis taklim, sebagaimana diinformasikan Bu Nita, mendukung

13 Wawancara dengan Ibu Nita pada tanggal 23 September 2016.

14 Wawancara dengan ketiga pengguna transliterasi Al-Qur'an.

keberadaan transliterasi Al-Qur'an ini. Pendapatnya ini dilatari oleh kondisi Bu Nita yang sudah sepuh dan kesulitan dalam memahami pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Dihadapkan pada kondisi demikian, pengajar ini mengambil pendapat sebagian ulama yang membolehkan penulisan Al-Qur'an dengan selain huruf Arab dengan tujuan untuk memudahkan dan mengatasi kedaruratan.

Sebagian lain yang setuju dengan penggunaan transliterasi adalah masyarakat di lingkungan sekolah. Di Payakumbuh sendiri terdapat sekolah dasar yang memberi pelajaran tambahan berupa tahfiz atau hafalan Al-Qur'an, walaupun belum semua peserta didiknya lancar membaca Al-Qur'an. Untuk memudahkan para siswa, guru menggunakan transliterasi dalam menyampaikan materi hafalan. Tentu saja hal ini sifatnya sementara. Ketika siswa sudah lancar membaca Al-Qur'an berharuf Arab, secara otomatis yang digunakan adalah mushaf Al-Qur'an itu.¹⁵

Kedua, kelompok masyarakat yang tidak setuju dengan penggunaan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an. Kelompok ini lebih banyak diwakili oleh para pengajar Al-Qur'an. Mereka memandang bahwa penggunaan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an lebih banyak mudaratnya. Simbol pada huruf Latin tidak sama bunyinya dengan huruf Arab. Ditambah tidak tersedianya simbol tertentu di huruf Latin untuk beberapa huruf Arab sehingga disimbolkan dengan dua huruf atau diberi diakritik. Hal ini banyak menimbulkan kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an karena pemahaman yang kurang terhadap makna simbol tertentu itu.

Ustaz Lingga Fakhri, contohnya, lebih memilih untuk membacakan ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang bagi murid yang belum bisa membacanya ketika memberikan materi tahfiz yang baru. Menurutny, cara ini lebih bisa membimbing siswa untuk melafalkan bacaan yang benar ketimbang menggunakan transliterasi.¹⁶ Dengan demikian, daripada menggunakan transliterasi, Ustaz Lingga lebih memilih metode *talaqqī* dan *musyāfahah* dalam pembelajarannya. Dengan metode ini guru bisa langsung mencontohkan bacaan Al-Qur'an yang benar sekaligus bisa mengoreksi pengucapan peserta didik ketika diminta membaca ulang (Ummah 2018: 128).

Cara yang sama juga dilakukan oleh ustadz Rahman dari Yayasan Dar el-Iman. Oleh karena itu, ia berharap agar transliterasi Al-Qur'an itu dihilangkan saja karena bisa menghilangkan semangat masyarakat belajar baca Al-Qur'an, terutama bagi para pelajar. Kemudahan yang diberikan

15 Wawancara dengan Ibu Desi pada tanggal 26 September 2016.

16 Wawancara dengan Ustaz Lingga Fakhri, Pengajar Al-Qur'an, tanggal 22 September 2016.

oleh transliterasi ini membuat sebagian masyarakat merasa cukup dengan membaca Al-Qur'an yang bertransliterasi tanpa ada kemauan lagi untuk belajar baca tulis Al-Qur'an. Demikian penjelasan Ustaz Rahman.¹⁷

Suara penolakan ini sejalan dengan pemahaman bahwa transliterasi tidak dapat mewakili huruf Arab secara tepat (Beeston 1970: 28) dan tidak dapat menggambarkan makhraj huruf itu secara tepat (Abbas 1990: 256). Sebagai contoh: huruf "j" yang dijadikan simbol transliterasi untuk huruf jim (ج) bukanlah padanan yang tepat bagi huruf tersebut. Terdapat perbedaan bunyi di antara keduanya karena tempat keluar (makhraj) dan sifatnya berbeda. Begitu juga dengan huruf 't' yang dijadikan simbol huruf ta' (ت), huruf d untuk huruf dal (د), huruf "f" untuk huruf fa' (ف), huruf "k" untuk huruf kaf (ك), huruf "q" untuk qaf (ق), dan lain sebagainya. Walaupun seseorang itu mampu menguasai transliterasi Al-Qur'an dengan baik, belum tentu dapat mengucapkan huruf-huruf sesuai sifat dan makhraj (tempat keluar)nya (Abbas 1990: 256). Tetap dibutuhkan bimbingan dari seorang guru untuk melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an secara benar sesuai dengan makhraj dan sifat hurufnya (Ahmad 2017: 127) karena, sebagaimana ditegaskan oleh Ong bahwa setiap huruf dan untaian kalimat tidak bisa terlepas dari suara atau bunyi (Ong 2013: 10). Di sisi lain, transliterasi Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an itu sendiri. Ia hanya alat yang digunakan untuk membantu membaca dan memahaminya (al Faruqy 1995: 18). Oleh karena itu, pengajaran baca tulis Al-Qur'an secara langsung dipandang lebih baik dan utama dibanding melalui perantara transliterasi (Ahmad 2017: 128).

Semangat pemberantasan buta huruf Al-Qur'an sebetulnya sudah lama ada. Hampir di setiap tempat tersedia lembaga-lembaga pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Hal ini ditambah dengan berbagai peraturan daerah belakangan ini yang mensyaratkan siswa yang lulus sekolah dasar dan menengah harus memiliki kompetensi dalam membaca Al-Qur'an (Hadler 2010: 306-307). Bahkan, terdapat satu kecamatan yang menerapkan wajib mampu baca Al-Qur'an bagi setiap pengantin baru. Setiap orang yang mendaftar untuk menikah ke KUA, maka akan dicek kemampuan membaca Al-Qur'an-nya. Jika ia belum bisa, disarankan untuk menunda dulu pernikahannya untuk belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini mereka lakukan sebagai upaya mengurangi ketidakmampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an.¹⁸

Masifnya tempat pembelajaran Al-Qur'an lebih banyak ditujukan pada peserta didik usia anak-anak. Sebaliknya, bagi mereka yang sudah di atas

17 Wawancara dengan Ustaz Rahman, Pengajar Al-Qur'an, tanggal 20 September 2016.

18 Wawancara dengan Ustaz Dedi, Penyuluh Kementerian Agama, tanggal 19 Desember 2016.

usia sekolah dasar apalagi dewasa atau lanjut usia masih sangat jarang. Hal inilah yang dirasakan oleh para pengguna transliterasi yang penulis wawancarai. Mereka punya keinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an, namun kesulitan untuk mencari tempatnya ataupun guru yang akan mengajarkannya.

Sesuai penelusuran penulis, di Kota Payakumbuh sendiri sebetulnya sudah ada lembaga pengajaran Al-Qur'an yang menerima peserta didik dari semua kalangan umur. Nama lembaganya adalah Ashhabul Quran. Jumlah siswa yang terdaftar hingga saat ini paling tidak mencapai 500 orang. Karena banyaknya peminat, Ashhabul Quran membuat sistem daftar tunggu untuk bisa mengikuti pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Tidak sedikit dari kalangan orang dewasa dan lanjut usia yang mendaftar untuk bisa belajar di lembaga ini. Untuk memudahkan pengajaran, Ashhabul Quran mengelompokkan peserta didik sesuai kemampuan dan rentang usia. Bisa juga kelompok itu berdasarkan permintaan dari peserta didik yang mendaftar secara berombongan. Setiap kelompok dibatasi enam orang dan dipandu oleh satu orang guru.¹⁹ Namun demikian, lembaga semacam ini sangat sedikit sehingga agak sulit dijangkau oleh mereka yang berusia lanjut dan domisilinya agak jauh dari lembaga ini.

Kesimpulan

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an masih merupakan sesuatu yang menimbulkan pro kontra di masyarakat Payakumbuh dan sekitarnya. Sebagian kalangan masih membutuhkan keberadaannya mengingat sebagian umat Islam daerah tersebut masih belum mampu membaca Al-Qur'an yang bertuliskan huruf Arab. Mereka ini ada yang sudah berusia dewasa ataupun lanjut usia dan ada yang masih anak-anak. Bagi mereka yang dewasa, ketidakmampuan ini dilatari oleh beberapa hal, seperti ketidaktuntasan dalam mengikuti pendidikan baca tulis Al-Qur'an, kurangnya perhatian keluarga mengenai pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an, dan kelemahan ekonomi ketika kecil sehingga tidak memperoleh pengajaran baca tulis Al-Qur'an dengan baik. Adapun pengguna di kalangan anak-anak adalah mereka yang mendapat pelajaran tahfiz di sekolah, sedangkan mereka belum bisa membaca Al-Qur'an. Untuk mempermudah, guru memberikan materi tahfiz dengan transliterasi.

Terdapat juga sebagian kalangan masyarakat Payakumbuh dan sekitarnya yang tidak setuju terhadap penggunaan transliterasi terhadap

19 Wawancara dengan Ustaz Hasnul F, Pengajar di Ashhabul Qur'an, tanggal 22 September 2016.

Al-Qur'an, bahkan mereka menyarankan agar dihilangkan saja. Mereka berpendapat bahwa transliterasi Al-Qur'an lebih banyak mengandung mudarat daripada manfaatnya. Di samping bisa menimbulkan salah baca, juga menghilangkan kemauan untuk belajar membaca Al-Qur'an karena sudah dimudahkan dengan adanya transliterasi.

Penggunaan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an seharusnya lebih ditujukan untuk mengatasi kedaruratan, baik karena kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an akibat usia yang sudah lanjut atau kesulitan untuk mengakses lembaga pengajaran Al-Qur'an terutama untuk kalangan dewasa. Kedaruratan ini juga bisa terhadap kalangan siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an, tetapi sudah harus menghafal. Untuk yang terakhir ini, ketergantungan terhadap transliterasi sebaiknya tidak dibiarkan terlalu lama. Mereka tetap harus diberikan pelajaran membaca Al-Qur'an hingga bisa membaca Al-Qur'an yang menggunakan huruf Arab.

Daftar Pustaka

- al-A'zami, Muhammad Mustafa. 2003. *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy.
- Abbas, Siradjuddin. 1990. *40 Permasalahan Agama*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Ahmad, Nur Fauzan. 2017. "Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji Dan Umrah." *NUSA* 12(1): 126–36. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download/15643/11713>.
- Beeston, A.F.L. 1970. *The Arabic Language Today*. London: Hutchinson University Library.
- Djuhro S, M. 2000. "Transliterasi Arab-Latin Dan Permasalahannya." *Al-Maktabah* 2(1): 58–67. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1738/1427>.
- al-Faruqy, Ismail Raji. 1995. *Toward Islamic English*. 4th ed. Virginia: International Institute of Islamic Thought. <https://id.scribd.com/doc/39849521/Toward-Islamic-English>.
- Gusman. 2017. "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan." *al-Bahtsu* 2(2): 231–38. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/download/693/614>.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- al-Haitamiy, Ibnu Hajar. *Al-Fatāwā Al-Kubrā Al-Fiqhiyyah*. Mesir: 'Abd al-Ḥamid Aḥmad Ḥanafī.
- Handāwī, 'Alī Ismā'il as-Sayyid. 1410. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ma'rifah Rasm Al-Qur'ān*. Riyad: Dār al-Furqān.
- al-Jamal, Sulaimān bin 'Umar bin Mansūr al-'Ajlī. *Futuḥāt Al-Wahhāb Bi Tauḍīḥ Syarḥ Manhaj At-Ṭullāb (Ḥāsiyyah Al-Jamal)*. Beirut: al-Iḥyā' at-Turās al-'Arabi.
- al-Jaramī, Ibrāhīm Muḥammad. 2001. *Mu'jam 'Ulūm Al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. IV. Jakarta: Gramedia.
- Musadam, Muhammad. 2017. "Al-Qur'an Transliterasi Latin Dan Problematikanya dalam Masyarakat Muslim Denpasar." *Suhuf* 10(1): 193–209.
- Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan Dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Pedoman Tajwid Transliterasi Al-Qur'an*. 2007. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. 1947. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Ḥakīm (Tafsīr Al-Manār)*. Kairo.
- Rosyid, Abdul. 2012. "Romanisasi Al-Qur'an: Translietrasi vs Transkripsi." Institut Ilmu Al-Qur'an.
- . 2013. "Menyoal Penggunaan Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Dua Menteri Untuk Al-Qur'an." In *Al-Qur'an Di Era Global: Antara Teks Dan Konteks*, ed. Muchlish M. Hanafi. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Saeed, Abdullah. 2016. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.

- Sarnapi. 2017. "Ironis, 54% Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Alquran." *Pikiran Rakyat*. <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/12/14/ironis-54-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran-415880>. Diunduh tanggal 30 Oktober 2018 pukul 15:35 WIB.
- Tim Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2016. *Indeks Literasi Alquran Nasional Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun 2016*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.
- Ummah, Siti Sumihatul dan Abdul Wafi. 2018. "Metode-Metode Praktis dan Efektif Dalam Mengajar Al-Quran Bagi Anak Usia Dini." In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 2017*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2/paper/view/49/38>.
- Wulandari, Dewi. 2017. "Perbandingan Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Tilwati Dan Metode Ummi." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://core.ac.uk/download/pdf/160021700.pdf>.
- al-Zirikli, Khair ad-Din. 2002. *Al-ALām*. Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malayīn.

Wawancara

- Ibu Dewi, 22 September 2016.
- Ibu Sari, 23 September 2016.
- Ibu Nita, 23 September 2016.
- Ibu Desi, 26 September 2016.
- Ustaz Lingga Fakhri, pengajar Al-Qur'an, 22 September 2016.
- Ustaz Rahman, pengajar Al-Qur'an, 20 September 2016.
- Ustaz Dedi, penyuluh Kementerian Agama, 19 Desember 2016.
- Ustaz Hasnul F, pengajar di Ashhabul Qur'an, 22 September 2016.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Preferensi Masyarakat dalam
Penggunaan Al-Qur'an Digital
Zarkasi dkk.

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam:
Kajian atas Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara
Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi
Sejarah Al-Qur'an di Indonesia
Sirajuddin Bariqi

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di antara
Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan
Siti Mariatul Kiptiyah

Hak-Hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibrīz* dan
Tafsir *Tāj al-Muslimīn*
Aunillah Reza Pratama

Konsep Relasi *Lafẓ* dan *Ma'nā* dalam Perspektif
'Abdul Qāhir al-Jurjānī dan Implikasinya
terhadap Penafsiran
M. Kamalul Fikri

Membaca Al-Qur'an dengan Transliterasi Arab-Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya
Jonni Syatri

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani
Mustopa

ISSN 1979-6544



9 17 7 1 9 7 9 6 5 4 0 1 3